

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agen (Agency Theory)

Agency Theory atau Teori Agensi, dua orang yang berbeda berkepentingan berhubungan satu sama lain; prinsipal adalah pemilik perusahaan dan agen adalah agen yang mengelola perusahaan. Dimana kedua belah pihak terikat dengan kontrak yang ada. Menurut Jensen & Meckling (1976) didalam Bahtiar et al. (2021) pemilik atau pemberi kerja disebut sebagai pihak yang menilai informasi, sedangkan agen merupakan pihak yang menjalankan manajemen dan membuat keputusan. Di dalam sebuah perusahaan, manajer berfungsi sebagai agen yang bertanggung jawab untuk memaksimalkan dan mengoptimalkan keuntungan yang akan diterima oleh pemilik. (Pratama et al., 2025).

Dimana di dalam perusahaan, manager memiliki peran sebagai agen. Lalu dalam teori agensi ini, timbul permasalahan ketidak terbukaan yang dilakukan oleh pihak manajemen, sehingga informasi yang diungkapkan ada yang tidak diungkapkan kepada pihak luar khususnya pemegang saham yang akan mengakibatkan terjadinya informasi tidak seimbang atau asimetri informasi antara kedua belah pihak.

Untuk meminimalisasi adanya asimetri informasi dibutuhkan pihak ketiga yang independent sebagai pihak yang dapat menjembatani hubungan antara prinsipal dan agen. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan orang ketiga yang disebut auditor independen. Auditor mempunyai tugas untuk memberikan layanan dengan menilai laporan keuangan yang telah disusun oleh agen.

Menurut Jensen dan Meckling, teori ini menyiratkan bahwa auditor harus dapat menilai secara objektif risiko ketidakmampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2.1.2 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Signaling Theory atau Teori Sinyal oleh (Spence, 1973) didalam (Yuniari et al., 2023) menjelaskan teori ini bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Teori sinyal ini juga pertama kali diperkenalkan oleh Spence tahun 1973. yang merupakan isyarat atau sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain (Muthoharoh, 2019)

Informasi yang disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu apakah informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif atau sinyal negatif. (Pratama et al., 2025)

Lalu, pihak-pihak yang berkepentingan akan lebih memahami laporan perusahaan yang sudah dicek oleh auditor, mengenai pandangan yang disampaikan oleh auditor. Sinyal ini bisa menjadi informasi bagi para investor ketika mereka membuat pilihan untuk berinvestasi. Pendapat audit tentang kelangsungan hidup yang diberikan untuk laporan keuangan perusahaan memberikan sinyal kepada pihak-pihak yang berkepentingan supaya lebih berhati-hati dalam mengambil langkah ekonomis terkait Perusahaan.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Opini Audit Going Concern

Opini audit *going concern* merupakan penilaian auditor independen mengenai kemampuan suatu entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka

waktu paling tidak satu tahun ke depan sejak tanggal laporan keuangan. Menurut SPAP 2011 (PSA 30 Seksi 341.1) menyatakan bahwa *going concern* dipakai sebagai asumsi dalam laporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan. Biasanya, informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup entitas adalah berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar asset kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa yang lain. Dan menurut (Muslimah et al., 2022) Opini audit juga merupakan sebuah pendapat yang dikeluarkan oleh auditor atas sebuah pelaporan yang dibuat atau disusun oleh manajemen perusahaan. Opini ini menjadi sangat krusial karena dapat memengaruhi persepsi pemangku kepentingan terhadap keberlangsungan operasional perusahaan. Jika auditor memberikan opini audit *going concern*, artinya terdapat keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini ini menjadi sinyal peringatan bagi investor, kreditor, dan pihak lainnya untuk lebih waspada terhadap risiko yang mungkin muncul.

Opini audit *going concern* diberikan auditor ketika terdapat keraguan signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasionalnya dalam jangka waktu satu tahun ke depan. Auditor mempertimbangkan berbagai faktor termasuk kondisi keuangan, arus kas, utang jangka pendek, dan rencana manajemen untuk mengatasi masalah tersebut (Stepani & Nugroho, 2023). Dalam mengukur Opini Audit *Going Concern* pengukuran variable ini memanfaatkan pengukuran yang mana menggunakan Dummy, yang dimana dengan menggunakan kode 1 yang melambangkan sebuah perusahaan memperoleh opini audit *going concern* dari auditor (OAGC). Sedangkan kode 0 digunakan untuk perusahaan yang tidak mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor sebelumnya (OANGC). (Putri, 2021)

2.2.2 Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perolehan laba merupakan tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya (Wibowo & Yahya, 2022). Dan menurut (Hery, 2015) dalam bukunya yang berjudul Analisis Laporan Keuangan menyatakan bahwa, “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.”

Semakin besar keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset, maka semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan. Penilaian atas potensi laba dapat dilakukan melalui perbandingan tingkat penjualan, modal, aset, maupun saham tertentu. Kinerja manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan dapat diketahui melalui analisis rasio profitabilitas tersebut (Absarini & Praptoyo, 2021). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi umumnya memiliki waktu audit yang lebih singkat, karena adanya dorongan untuk segera menyampaikan informasi positif (*good news*) kepada publik (Nuraini et al., 2022).

Profitabilitas perusahaan dapat dihitung melalui berbagai pendekatan, tergantung pada komponen pendapatan, aset, maupun modal yang dijadikan pembanding. Pengukuran ini melibatkan analisis terhadap komponen laporan keuangan, khususnya neraca dan laporan laba rugi. Secara umum, profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan; semakin tinggi profitabilitas, semakin besar pula kapasitas perusahaan dalam mencetak laba. Return on Assets (ROA) merupakan salah satu indikator profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. ROA juga dikenal sebagai rentabilitas ekonomi karena menilai kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan di masa lalu untuk memproyeksikan potensi laba di masa mendatang (Halimah & Damayanti, 2023).

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan Return on Assets (ROA), yaitu rasio yang menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki.

$$Return\ on\ asset\ (ROA) = \frac{laba\ bersih}{total\ aset}$$

(Juanda, Lamur.,2021)

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi menunjukkan efisiensi dalam penggunaan asetnya dan cenderung lebih stabil secara *finansial*. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah atau kerugian secara konsisten dapat memicu keraguan auditor terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

2.2.3 Arus Kas

Kas merupakan aset keuangan yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional suatu perusahaan yang didalamnya terdapat nilai aset yang paling liquid karena dapat digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan. Menurut standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.2, arus kas adalah laporan atas arus kas masuk dan kas keluar atau setara kas. Laporan arus kas harus melaporkan kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi keuangan, investasi, dan pendanaan. Kas merupakan uang yang dapat dikendalikan dan digunakan oleh perusahaan, yang dimana kas pada laporan arus kas sebagai jumlah uang tunai perusahaan dan rekening giro atau pada simpanan bank yang pengambilannya tidak dibatasi baik secara segi waktu maupun jumlahnya, dan secara formal disebut kas dan setara kas (Munawir, S, 2014).

Mills dan Yamanmura (1998) dalam Widyantari (2011) meunjukkan bahwa auditor harus mempertimbangkan beberapa rasio sederhana dari data lapoaran arus kas klien untuk benar-benar memahami kemapuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya. Investor dan

komsumen laporan keuangan lainnya akan semakin mempertimbangkan rasio arus kas ketika melakukan audit, sehingga auditor harus terbiasa dengan cara menggunakannya.

Arus kas operasional menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dari aktivitas bisnis utamanya. Arus kas negatif dalam jangka panjang dapat mengindikasikan masalah likuiditas, yang merupakan salah satu faktor utama dalam pertimbangan opini audit *going concern*. Auditor akan mempertimbangkan arus kas operasional sebagai salah satu indikator kemampuan perusahaan membayar kewajiban dan mendanai kegiatan operasional. (Juanda, Lamur.,2021)

Salah satu rasio umum yang digunakan untuk mengukur arus kas ini adalah *Assets efficiency ratio* yang diukur dari kegiatan operasional yaitu:

$$CFO = \frac{Cash\ flow\ Operasional}{Kewajiban\ lancar}$$

(Pratomo & Laksito, 2025)

Perusahaan yang memiliki arus kas yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam penggunaan asetnya dan cenderung lebih stabil secara finansial. Sebaliknya, arus kas yang rendah atau kerugian secara konsisten dapat memicu keraguan auditor terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

2.2.4 Financial Distress

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan sedang dalam kesulitan, krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan bangkrut. *Financial distress* ini terjadi ketika arus kas operasi perusahaan yang tidak mampu membayar kewajiban lancarnya (utang usaha atau beban bunga) karena mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan perusahaannya dan terpaksa mengambil tindakan perbaikan untuk menghindari kebangkrutan yang akan segera terjadi. Dan laporan keuangan merupakan media utama yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan

informasi *finansial* kepada para pemangku kepentingan eksternal. Pihak eksternal biasanya memberikan respons terhadap berbagai indikasi adanya tekanan keuangan, seperti keterlambatan pengiriman barang, penurunan kualitas produk, hingga tunggakan utang bank. Kondisi tersebut dapat memicu meningkatnya biaya operasional dan pada akhirnya membuat perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya (Syarli, 2020).

Financial distress juga menggambarkan keadaan ketika perusahaan berada dalam masa yang kritis atau akan mengalami kebangkrutan, yang ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Apabila kondisi keuangan terus menurun, perusahaan berpotensi menghadapi kebangkrutan (Christian et al., 2023). Situasi kesulitan keuangan dipandang sebagai kondisi negatif karena menunjukkan adanya masalah serius dalam stabilitas keuangan. Untuk menghindari penyajian laporan keuangan yang kurang berkualitas, perusahaan cenderung melakukan koreksi atau penyempurnaan laporan. Proses penyempurnaan tersebut membutuhkan waktu tambahan sehingga dapat memperpanjang durasi audit (Cusyana & Apriliani, 2021).

Financial distress juga memengaruhi kualitas dan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Ketika perusahaan menghadapi tekanan *finansial*, penyampaian laporan keuangan kepada investor rentan mengalami keterlambatan. Manajemen biasanya berupaya memperbaiki tampilan laporan keuangan agar terlihat lebih baik dan tetap mampu menarik investor, yang pada akhirnya menyebabkan penundaan publikasi laporan keuangan yang telah diaudit. Keterlambatan ini menjadi sinyal negatif bagi investor karena menggambarkan kondisi perusahaan yang kurang stabil (Khamisah et al., 2023).

Dalam penelitian ini, *financial distress* diukur menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman yang telah direvisi, yang disebut dengan istilah *Z-Score*. *Z-Score* adalah formula yang dikembangkan oleh Altman untuk mendeteksi kebangkrutan suatu

perusahaan dalam beberapa priode waktu sebelum teerjadinya kebangkrutan (Permatasari & Kamela, 2025). Berdasarkan perkembangannya terdapat model *Z Score* terlebih dahulu dengan formula sebagai berikut :

$$Z = 1,2Z1 + 1,4Z2 + 3,3Z3 + 0,6Z4 + 0,999Z5$$

Dimana:

$Z1 = \text{Working capital} / \text{Total asset}$

$Z2 = \text{Retained earnings} / \text{Total asset}$

$Z3 = \text{Earnings before interest and taxes} / \text{Total asset}$

$Z4 = \text{Market value of equity} / \text{Book value of debt}$

$Z5 = \text{Sales} / \text{Total asset}$

Model *Z Score* ini hanya dapat diaplikasikan pada perusahaan manufaktur yang *go public*. Altman mengembangkan model ini dan melakukan suatu revisi agar model prediksi kebangkrutan dapat diaplikasikan baik pada perusahaan manufaktur publik maupun non publik serta menggantikan *market value of equity* dengan *book value of equity* ($Z4$). Model *Revised Altman Z Score* diformulakan sebagai berikut :

$$Z = 0,717Z1 + 0,847Z2 + 3,107Z3 + 0,420Z4 + 0,998Z5$$

Dimana:

$Z1 = \text{Working capital} / \text{Total asset}$

$Z2 = \text{Retained earnings} / \text{Total asset}$

$Z3 = \text{Earnings before interest and taxes} / \text{Total asset}$

$Z4 = \text{Book value of equity} / \text{Book value of debt}$

$Z5 = \text{Sales} / \text{Total asse}$

2.3 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Indrawati & Budiarta, 2016)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap <i>Opini Audit Going Concern</i>	Profitabilitas dan arus kas berpengaruh signifikan terhadap opini audit GC
2.	(Putri & Mujiyati, 2021)	Determinan penerimaan opini audit going concern pada perusahaan dalam Jakarta Islamic Index.	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa <i>opini audit</i> tahun sebelumnya juga dapat mempengaruhi <i>opini audit going concern</i> secara signifikan. Tetapi Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, <i>Opinion shopping</i> , Kuliatas auditor dan <i>operating cash flow</i> tidak memengaruhi <i>opini audit going concern</i> dan yang dimana dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>oipini audit going concern</i> dapat dapat diukur dengan menggunakan dummy.
3.	(Oktavi et al., 2024)	Dampak Pandemi Covid-19 Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	Profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi selama <i>Covid-19</i> lebih rendah dibandingkan sebelum masuknya <i>Covid-19</i>
4.	(Pratama al at, 2025)	Pengaruh Profitabilitas Likuiditas, dan Leverage Terhadap Opini Audit Going Concern dengan ukuran Perusahaan sebagai variable moderasi	Hasil Penelitian menunjukkan bahawa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern dan Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern dan Leverage berpengaruh negative terhadap opini audit going concern dan, ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruhi

			profitabilitas, likuiditas, leverage terhadap ukuran perusahaan.
5.	(Juanda, Lamur., 2021)	Kualitas audit, Profitabilitas, Leverage dan struktur Kepemilikan Terhadap <i>opini audit going concern</i>	Dari hasil penelitaian ditmukan bahwa kulitas audit profitabilitas, leverage dan struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap <i>opini audit going concern</i>
6.	(Permatasari, at al., 2025)	Opini Audit Going Concern dengan Financial Distress sebagai Moderasi Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal	Ukuran perusahaan tidak mempengaruhi opini audit going concern. Artinya, besar kecilnya perusahaan tidak menjamin apakah perusahaan akan mendapatkan opini audit going concern. Hal serupa juga ditemukan pada struktur modal, yang tidak berpengaruh terhadap opini tersebut. Namun, financial distress dapat melemahkan pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit going concern, meskipun tidak dapat memoderasi pengaruh struktur modal terhadap opini
7.	(Zee & Kawatu, 2022)	Pengaruh Arus Kas Dan Laba Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat menarik kesimpulan bahwa, arus kas tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress, laba memiliki pengaruh terhadap financial distress, arus kas dan laba secara simultan memiliki pengaruh terhadap financial distress.
8.	(Kusnanto, E., & Devitamala, N., 2023)	Analisis Pengaruh Financial Distres, Debt Default, dan Profitabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern	Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa Financial Distress berpengaruh positif signifikan terhadap Opini Audit Going concern. Maka hipotesis H1 yang menyatakan Financial Distress berpengaruh positif terhadap Opini Audit Going concern berhasil didukung dan hipotesis yang diajukan diterima.
9.	(Wijaya & Dama, 2021)	Pengaruh Financial Distress, Ukuran	Financial Distress berpengaruh signifikan

		Perusahaan, Profitabilitas , dan Leverage Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2018)	terhadap Opini Audit Going Concern. Variabel, Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit Going Concern, Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit Going Concern, Leverage berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit Going Concern, Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage berpengaruh simultan terhadap Opini Audit Going Concern.
10.	(Melinda & Wijaya, 2021).	Pengaruh <i>Financial Distress</i> Dan Reputasi Kap Terhadap Opini Audit Going Concern Dengan Audit Report Lag Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)	Berdasarkan hasil pengujian variabel financial distress (X1) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu opini audit going concern (Y). Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang menyatakan financial distress berpengaruh terhadap opini audit going concern ditolak.
11.	(Izazi & Arfianti, 2019).	Pengaruh Debt Default, Financial Distress, Opinion Shopping Dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan <i>Opini Audit Going Concern</i> .	Penelitian ini menunjukkan bahwa debt default dan financial distress terbukti meningkatkan peluang perusahaan menerima <i>opini audit going concern</i> , sedangkan opinion shopping dan audit tenure tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerbitan opini tersebut.
12.	(Oktaviana et al., 2020)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa Profitabilitas berpengaruh negative secara signifikan terhadap <i>Opini audit going concern</i> .
13.	(Irwanto & Tanusdjaja , 2020)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Terkait <i>Going Concern</i> (Studi	Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Opini audit <i>going concern</i> .

		Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015 – 2017)	
14.	(Sahradita et al., 2025)	Analisi Arus Kas Operasi Dan Pengaruhnya Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Studi Pada Lima Perusahaan Non-K keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia .	Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa Arus kas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Opini audit <i>going concern</i> .
15.	(Pratomo & Laksito, 2025)	Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Arus Kas Operasi Terhadap Opini <i>Going Concern</i> (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur subsector industry konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia saat pandemi COVID-19 tahun 2020-2022)	Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwasannya arus kas berpengaruh naegatif terhadap opini audit <i>going cocern</i>

Penelitian ini akan melanjutkan dan memperluas penelitian sebelumnya dengan fokus khusus pada subsektor konstruksi bangunan serta data terbaru periode 2020–2024.

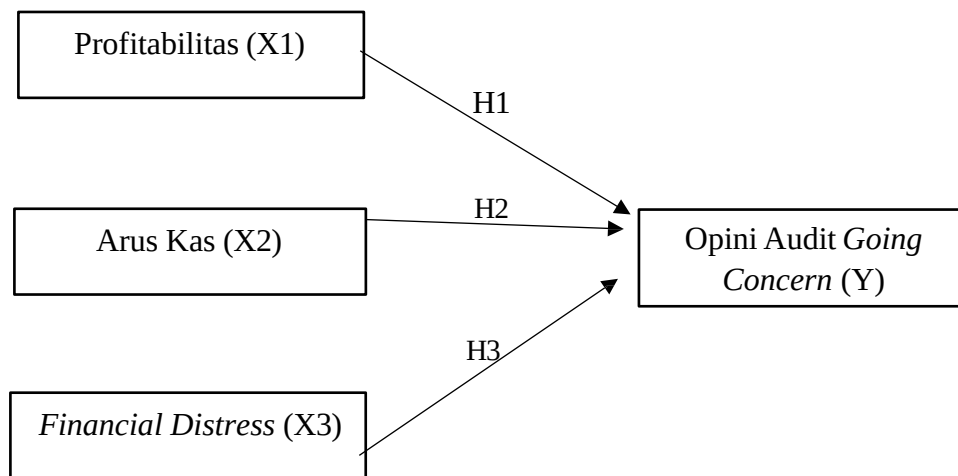
2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh:

1. Profitabilitas (ROA) → *Opini Audit Going Concern*
2. *Cash flow Operasional (CFO)* → *Opini Audit Going Concern*
3. *Financial Distress (Z-Score)* → *Opini Audit Going Concern*

Secara konseptual, kerangka pikirnya dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



Dari kerangka konseptual diatas dapat dilihat bahwasanya Profitabilitas merupakan variable (X1), Arus Kas sebagai variable (X2), *Financial distress* sebagai variable (X3) dan Opini Audit *Going Concern* sebagai variabel (Y).

2.5 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

2.5.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Sub-sektor Kontruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2024

Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Secara umum, perusahaan yang mampu memperoleh laba secara konsisten akan dinilai memiliki kondisi keuangan yang sehat dan berpotensi untuk terus mempertahankan kelangsungan usahanya. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami kerugian secara terus-menerus akan dianggap berada dalam kondisi yang kurang stabil dan berisiko menghadapi kesulitan keuangan di masa depan (Putri, 2021).

Dalam konteks audit, profitabilitas menjadi salah satu indikator utama yang diperhatikan auditor dalam memberikan opini mengenai kelangsungan hidup perusahaan,

atau yang biasa disebut dengan *opini audit going concern*. Ketika perusahaan menunjukkan profitabilitas yang tinggi, auditor cenderung lebih yakin bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk melanjutkan operasinya setidaknya dalam jangka waktu satu tahun ke depan. Hal ini karena laba yang stabil menunjukkan adanya arus kas yang masuk, kemampuan untuk memenuhi kewajiban, serta prospek usaha yang baik.

Sebaliknya, jika perusahaan mengalami penurunan laba secara drastis atau bahkan mengalami kerugian yang berkelanjutan, auditor akan lebih berhati-hati dalam mengevaluasi keberlangsungan usahanya. Kerugian yang terus terjadi dapat menyebabkan berkurangnya modal, meningkatnya utang, serta menurunnya kepercayaan investor dan kreditor. Dalam kondisi tersebut, auditor dapat memberikan opini audit *going concern* yang menyatakan adanya keraguan atas kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi di masa mendatang.

Oleh karena itu, profitabilitas yang rendah menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Auditor tidak hanya melihat angka laba semata, tetapi juga mempertimbangkan tren keuangan dari tahun ke tahun, penyebab kerugian, serta strategi yang dimiliki manajemen dalam memperbaiki kondisi tersebut. Jika auditor menilai bahwa tidak ada rencana pemulihan yang memadai, maka opini audit *going concern* mungkin diberikan sebagai bentuk kehati-hatian.

Disalah satu penelitian terdapat bahwa hasil pengujian variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA mempunyai koefisien negatif sebesar -12,732 dengan nilai (sig) sebesar 0,039 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 (5%) sehingga profitabilitas dapat diterima, artinya profitabilitas berpengaruh negatif secara parsial terhadap opini audit *going concern* yang diterima (Oktaviana et al., 2020)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Semakin baik tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin kecil kemungkinan auditor meragukan kelangsungan usahanya. Sebaliknya, semakin buruk profitabilitasnya, semakin besar peluang perusahaan memperoleh opini yang menunjukkan adanya risiko ketidakberlangsungan usaha. (Irwanto & Tanusdjaja, 2020). Dan berdasarkan hasil penelitian dari (Syarifudin, 2020) Rasio arus kas yang tinggi akan mengurangi resiko perusahaan dalam memperoleh opini audit *going concern*, sedangkan rasio arus kas yang kecil akan membuat perusahaan memperoleh opini audit *going concern* semakin besar rasio arus kas yang tinggi menunjukan bahwa perusahaan mampu untuk melunasi utangnya, sehingga mencegah auditor dalam meningkatkan kekhawatiran tentang kelangsungan hidup organisasi dalam jangka Panjang (*Going Concern*). Hipotesis arus kas berpengaruh negatif terhadap *opini audit going concern*. Hasil uji wald (t) menunjukkan hasil bahwa nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel ($3,430 > 1,81246$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikannya ($0,012 < 0,05$). Nilai konstanta bernilai negatif sebesar $(-1,530)$. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa Hipotesis tersebut menyatakan Arus kas berpengaruh terhadap *opini audit going concern* terdukung (, 2022)

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit going concern pada Perusahaan Sub-sektor Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024

2.5.2 Pengaruh Arus Kas terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Sub- sektor Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024.

Arus kas operasional mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas utama operasinya, seperti penjualan barang atau jasa. Arus kas ini sangat

penting karena menggambarkan likuiditas jangka pendek perusahaan, yaitu seberapa lancar perusahaan dapat memenuhi kewajiban hariannya tanpa harus mengandalkan pendanaan eksternal atau menjual aset.

Dalam praktik audit, arus kas operasional menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kelangsungan hidup suatu entitas. Auditor akan memperhatikan apakah perusahaan memiliki arus kas operasional yang positif secara konsisten, karena hal ini menunjukkan bahwa kegiatan usaha utama perusahaan dapat menghasilkan kas yang cukup untuk membiayai kebutuhan operasional, membayar utang, dan melakukan investasi. Arus kas yang sehat menjadi tanda bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang stabil dan layak untuk terus melanjutkan kegiatan usahanya.

Berdasarkan sebuah jurnal yang membantu memperkuat bahwasanya arus kas berpengaruh negatif terhadap Opini audit *going concern* yang dimana semakin besar rasio arus kas operasional terhadap keseluruhan asset maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Temuan ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan dan juga menunjukkan bahwa auditor cenderung memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang memiliki arus kas yang tidak memadai (Sahradita et al., 2025).

Sebaliknya, jika perusahaan menunjukkan arus kas operasional yang negatif secara berkelanjutan, auditor akan mulai meragukan kemampuan entitas dalam mempertahankan keberlangsungan operasinya. Arus kas operasional negatif dapat menjadi tanda bahwa perusahaan menghadapi kesulitan likuiditas, bahkan jika secara laporan laba rugi perusahaan masih mencatatkan keuntungan. Dalam situasi seperti ini, keuntungan yang dilaporkan belum tentu mencerminkan kondisi kas yang sebenarnya, apalagi jika terdapat banyak piutang yang belum tertagih atau persediaan yang menumpuk.

Apabila auditor menemukan bahwa perusahaan tidak memiliki cukup kas dari operasional untuk membiayai kegiatan rutin dan tidak terdapat rencana manajemen yang meyakinkan untuk memperbaiki kondisi tersebut, maka auditor cenderung memberikan opini audit *going concern*. Opini ini menyatakan bahwa terdapat keraguan signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam waktu dekat.

Dengan demikian, arus kas operasional memiliki pengaruh langsung terhadap opini audit *going concern*. Arus kas yang positif menunjukkan kemampuan kelangsungan usaha yang kuat, sedangkan arus kas yang negatif, terutama jika terjadi terus-menerus, dapat meningkatkan risiko perusahaan menerima opini *going concern* dari auditor. Oleh karena itu, manajemen perusahaan perlu memperhatikan pengelolaan arus kas dengan baik agar dapat mempertahankan kepercayaan auditor dan para pemangku kepentingan lainnya.

H2: Arus Kas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada Perusahaan Sub- sektor Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024.

2.5.3 Pengaruh Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Sub-sektor Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024.

Financial distress merupakan kondisi ketika perusahaan berada dalam tekanan keuangan yang serius, ditandai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya secara tepat waktu. Kondisi ini biasanya diawali oleh penurunan kinerja keuangan yang signifikan, seperti turunnya laba, meningkatnya beban utang, atau kekurangan likuiditas, yang jika tidak segera diatasi, dapat berujung pada kebangkrutan.

Bagi auditor, kondisi *financial distress* merupakan indikator penting dalam proses evaluasi *going concern*. Ketika auditor menemukan bahwa suatu entitas mengalami tekanan keuangan yang berat, mereka akan melakukan penilaian lebih dalam mengenai

apakah perusahaan masih memiliki kemampuan untuk bertahan dalam jangka waktu satu tahun ke depan sejak tanggal laporan keuangan. Auditor tidak hanya melihat kondisi keuangan saat ini, tetapi juga mempertimbangkan prospek masa depan dan rencana pemulihan dari manajemen.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung menunjukkan berbagai sinyal negatif, seperti rasio lancar yang rendah, utang yang menumpuk, atau kerugian yang berkelanjutan. Sinyal-sinyal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa entitas tidak memiliki cukup sumber daya untuk melanjutkan operasionalnya secara normal. Ketika tidak ada tindakan korektif yang meyakinkan dari manajemen atau tidak terdapat bukti bahwa perusahaan mampu memulihkan kondisi keuangannya, maka auditor dapat memberikan opini audit *going concern*. Pemberian opini audit *going concern* menjadi bentuk peringatan dini kepada pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, bahwa perusahaan sedang berada dalam risiko kelangsungan usaha. Ini bertujuan agar para pemangku kepentingan dapat mempertimbangkan risiko tersebut dalam pengambilan keputusan ekonomi mereka.

Berdasarkan Penelitian oleh Damanhuri dan Putra (2020) dan Kusumawardhani (2018) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dan menurut hasil penelitian lain bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Wijaya & Dama, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa semakin buruk kondisi keuangan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* dari auditor. Dengan demikian, *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*. Semakin berat tingkat tekanan keuangan yang dialami perusahaan, semakin besar peluang auditor untuk meragukan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Oleh karena itu, penting bagi manajemen perusahaan untuk

mendeteksi gejala financial distress sejak dini dan mengambil langkah strategis agar kepercayaan dari auditor dan para pemangku kepentingan tetap terjaga.

H3: Financial distress berpengaruh terhadap opini audit going concern pada Perusahaan Sub-sektor Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024.